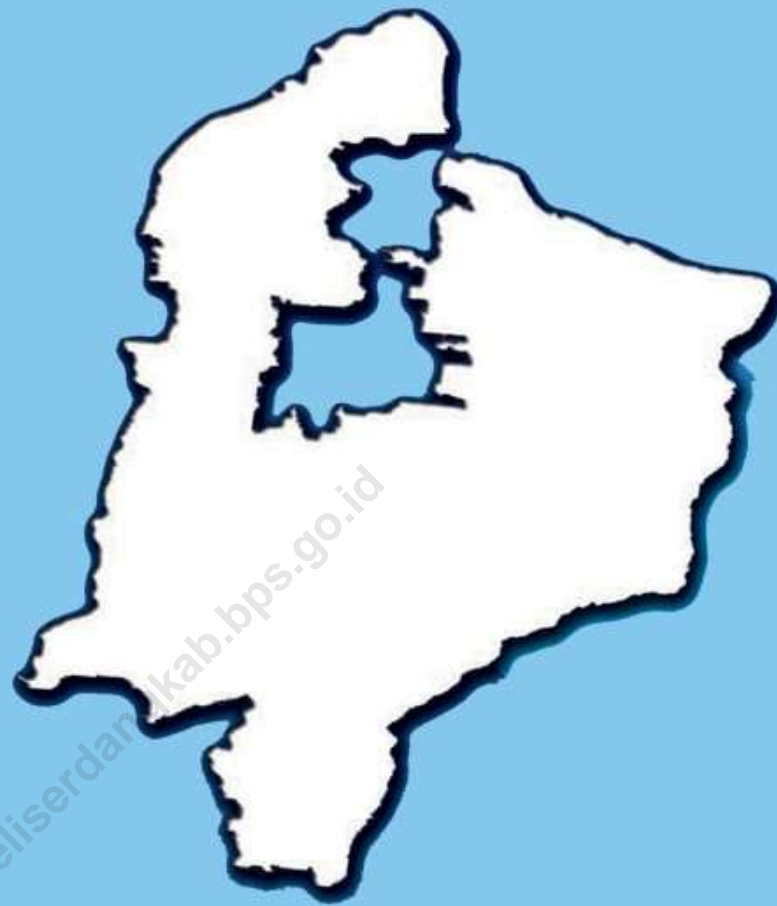


No. Katalog : 9302021.1212

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Deli Serdang Menurut Pengeluaran 2018 - 2022



**Badan Pusat Statistik
Kabupaten Deli Serdang**

<https://deliserdang.kab.bps.go.id>

**Produk Domestik Regional Bruto
Kabupaten Deli Serdang
Menurut Pengeluaran
2018 - 2022**



**Badan Pusat Statistik
Kabupaten Deli Serdang**

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN DELI SERDANG MENURUT PENGELUARAN 2018-2022

ISSN : 2776-0669
Nomor Publikasi : 12120.2103
Katalog BPS : 9302021.1212

Ukuran Buku : 21 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman : xii + 80 halaman

Naskah:

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit:

Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan Oleh:

© Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang

Dicetak Oleh:

Percetakan JOY

“Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik”

TIM PENYUSUN

| | |
|------------------------------|--|
| Penanggung Jawab Umum | : Herman, SE., M.Si |
| Penyunting | : Lucia Erna Widyastuti, SST, M.Si |
| Penulis | : Melati Simanjuntak, S.Si |
| Pengolah Data | : Lucia Erna Widyastuti, SST, M.Si Melati Simanjuntak, S.Si |
| Infografis | : Melati Simanjuntak, S.Si |

<https://deliserdangkab.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang telah dapat menyelesaikan publikasi “Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang 2018-2022”.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Netto Ekspor Barang dan Jasa. Data PDRB dalam publikasi ini menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Publikasi ini menyajikan gambaran perekonomian yang dilihat dari besaran Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018 - 2022, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010, disajikan dalam bentuk penjelasan tentang konsep dan definisi serta penjelasan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut pengeluaran.

Disadari bahwa dalam publikasi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, untuk itu dengan segala kerendahan hati kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pemakai data untuk perbaikan serta penyempurnaan dimasa yang akan datang.

Lubuk Pakam, April 2023

Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Deli Serdang

Herman, SE., MSi

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR GRAFIK..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xii |
| | |
| I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)..... | 3 |
| 1.2 Perubahan Tahun Dasar PDRB..... | 7 |
| | |
| II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA..... | 13 |
| 2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT)..... | 15 |
| 2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT)..... | 18 |
| 2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P)..... | 20 |
| 2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)..... | 23 |
| 2.5 Perubahan Inventori (PI)..... | 26 |
| 2.6 Netto Ekspor Barang dan Jasa..... | 30 |
| | |
| III. TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN DELI SERDANG MENURUT PDRB PENGELUARAN, 2018 - 2022..... | 33 |
| 3.1 Perkembangan PDRB Pengeluaran..... | 35 |
| 3.2 Perkembangan Komponen PDRB Pengeluaran..... | 45 |
| 3.2.1 Konsumsi Akhir Rumah Tangga..... | 46 |
| 3.2.2 Konsumsi Akhir LNPRT..... | 49 |
| 3.2.3 Konsumsi Akhir Pemerintah..... | 50 |
| 3.2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto..... | 53 |
| 3.2.5 Perubahan Inventori..... | 55 |

| | | |
|-------|--|----|
| 3.2.6 | Netto Ekspor Barang dan Jasa..... | 56 |
| IV. | PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PENGELUARAN KABUPATEN DELI SERDANG TAHUN 2018- 2022 | 59 |
| 4.1 | PDRB (Nominal) | 61 |
| 4.2 | Proporsi Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB..... | 62 |
| V. | PENUTUP..... | 65 |
| | LAMPIRAN..... | 71 |

<https://deliserdangkab.bps.go.id>

DAFTAR GRAFIK

| | | |
|------------|---|----|
| Grafik 3.1 | PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022..... | 37 |
| Grafik 3.2 | PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022..... | 39 |
| Grafik 3.3 | Perbandingan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022 | 39 |
| Grafik 3.4 | Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022 (<i>persen</i>) | 41 |
| Grafik 3.5 | Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022..... | 43 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-------------|--|----|
| Tabel 1. 1 | Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010 | 12 |
| Tabel 3. 1 | PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022 (Miliar Rp) | 36 |
| Tabel 3. 2 | PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022 (Miliar Rp) | 38 |
| Tabel 3. 3 | Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022 (Persen) | 40 |
| Tabel 3. 4 | Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022 (Persen)..... | 42 |
| Tabel 3. 5 | Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022..... | 44 |
| Tabel 3. 6 | Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022 (Persen)..... | 45 |
| Tabel 3. 7 | Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022..... | 47 |
| Tabel 3. 8 | Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022..... | 49 |
| Tabel 3. 9 | Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022..... | 51 |
| Tabel 3. 10 | Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022 | 54 |
| Tabel 3. 11 | Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022 | 55 |
| Tabel 3. 12 | Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022..... | 57 |
| Tabel 4. 1 | Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita | |

| | | |
|------------|---|----|
| | Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022..... | 61 |
| Tabel 4. 2 | Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022..... | 62 |

<https://deliserdangkab.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|-----------|--|----|
| Tabel 1. | Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022 (Juta Rupiah)..... | 71 |
| Tabel 2. | Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022 (Juta Rupiah)..... | 72 |
| Tabel 3. | Distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022 (persen) | 73 |
| Tabel 4. | Distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022 (persen) | 74 |
| Tabel 5. | Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022 (persen)..... | 75 |
| Tabel 6. | Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022 (persen)..... | 76 |
| Tabel 7. | Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022 (persen) | 77 |
| Tabel 8. | Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022 (persen) | 78 |
| Tabel 9. | Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 2010=100 Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022 (persen)..... | 79 |
| Tabel 10. | Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 2010=100 Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022(persen) | 80 |

Bab 1

PENDAHULUAN

PDRB Atas Dasar Harga
Berlaku menurut
Pengeluaran Tahun 2022
(Miliar rupiah)

127.546,55



PDRB Atas Dasar Harga
Konstan menurut
Pengeluaran Tahun 2022
(Miliar rupiah)

75.568,66



1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)¹. Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

¹ Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung “neto” (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)

Secara konsep² penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi; ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi. Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metoda pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

Dengan demikian PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat. Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

² *Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)*

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran. Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metoda dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak mempermasalahkan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data **PDRB Pengeluaran** juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat³, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “**output akhir (final output)**”. Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sbb :

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

| | |
|--------------------------|------------------|
| Y (<i>Income</i>) | = PDRB Produksi |
| C (<i>Consumption</i>) | = Konsumsi akhir |

3. - Yang dimaksud adalah rumah tangga, pemerintah, lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik
 - Disebut sebagai pendekatan “riil”
 - Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut

| | |
|---|---------------------------------|
| GFCF (<i>Gross Fixed Capital Formation</i>) | = Pembentukan Modal Tetap Bruto |
| Δ Inventori | = Perubahan Inventori |
| X | = Ekspor |
| M | = Impor |

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan GFCF serta Δ Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto”.

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts (SNA)* adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan SNA 2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables (SUT)* Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB dan komponen-komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten/Kota menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil penghitungan PDB, maka perubahan tahun dasar PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB.

Apa yang Dimaksud dengan SNA 2008?

SNA 2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan kebijakan ekonomi. Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB diantaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB;
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;
- Perubahan besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- Perubahan input data untuk keperluan *modeling* dan *forecasting*.

Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sbb:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
- Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;
- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun⁴;
- Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA 2008;
- Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);
- Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.

Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 diantaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

- Konsep dan Cakupan
 - a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources/CBR*). CBR merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari output pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.

⁴ SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

- b. Sistem persenjataan (*military weapon systems/MWS*). *MWS* merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri peralatan militer dan PMTB seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.
- c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). *RnD* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB seperti *RnD* tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.
- d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation/MEE*). *MEE* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
- e. Bank Sentral (*Central Bank/CB*). Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.
- f. Komputer software (*computer software and databases/CSD*). *CSD* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan *databases*, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
- g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). *ELA* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
- h. pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun tidak berhasil menemukan cadangan tambang atau mineral.

Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.

- Metodologi

Output jasa intermediasi keuangan. Output industri ini diestimasi dengan metoda FISIM (*Financial intermediation services indirectly measured / FISIM*). FISIM dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metoda ini menggantikan metoda *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.

- Valuasi

Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga keekonomian suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan subsidi atas produk.

- Klasifikasi

Klasifikasi yang digunakan adalah Internasional Standard Industrial Classification (ISIC rev.4) dan Central Product Classification (CPC rev.2). BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi KBLI 2009 dan KBKI 2010.

Tabel 1.1. Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010

| PDRB Tahun Dasar 2000 | PDRB Tahun Dasar 2010 |
|-------------------------------------|-------------------------------------|
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga | 1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga |
| 2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT |
| 3. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah |
| 4. Perubahan Inventori | 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto |
| 5. Ekspor | 5. Perubahan Inventori |
| 6. Impor | 6. Ekspor |
| | 7. Impor |

<https://deliserdangkab.bps.go.id>

Bab 2

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

Laju Pertumbuhan PDRB
ADHB menurut Pengeluaran
Tahun 2022

10,62%



Laju Pertumbuhan PDRB
ADHK menurut Pengeluaran
Tahun 2022

4,70%



2.1. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA (PK-RT)

I. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran⁵. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

II. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan.

III. Cakupan

PK-RT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis barang dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut *Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki

⁵Untuk Kabupaten/Kota yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai eksportnya sangat tinggi, umumnya nilai konsumsi rumah tangganya relatif lebih rendah

4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun dalam publikasi ini, PK-RT hanya diklasifikasi ke dalam 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

IV. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PK-RT bersumber dari:

- Survei Sosial Ekonomi Nasional/Daerah (Susenas/Suseda), BPS
- Survei Khusus Konsumsi Rumah tangga Triwulanan (SKKRT), BPS
- Sensus Penduduk 2010, BPS
- Data Sekunder (dari dalam maupun luar BPS)
- Indeks Harga Konsumen (IHK), BPS

V. Metoda Estimasi

Komponen PK-RT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi perkapita Susenas/Suseda (untuk PK-RT Tahunan)
2. Data poin 1 dikalikan dengan penduduk pertengahan tahun, dikalikan 12 (PKRT Tahunan)
3. Data poin 2 dikelompokkan menjadi 12 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas dikontrol secara tersendiri;
4. Terhadap data poin 3, dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan data sekunder atau data/indikator suplai;
5. Diperoleh nilai PK-RT Tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku) ;
6. Susun Indeks implisit PK-RT berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat);
7. Nilai PK-RT atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara membagi hasil poin 5 dengan poin 6.

Catatan:

Komponen PK-RT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan konsumsi rumah tangga triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SKKRT.

2.2. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAH TANGGA (PK-LNPRT)

I. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumah tangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak

berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan di bawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

II. Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Untuk diketahui, sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggota atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota yang dimaksud bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

III. Cakupan

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai output non-pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai output non-pasar diestimasi berdasarkan nilai pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran rekening listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan; biaya transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain
- c. Penyusutan

- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

IV. Sumber Data

- a. Survei Khusus Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah tangga (SK-LNP), BPS
- b. SK-LNP Triwulanan (SK-LNPT), BPS
- c. Hasil *up-dating* direktori LNPRT, BPS
- d. Indeks Harga Konsumen, BPS

V. Metoda Estimasi

Komponen PK-LNPRT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

13. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
14. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;
15. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;
16. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku);
17. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
18. Nilai PK-LNPRT atas dasar harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

Catatan :

Komponen PK-LNPRT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi LNPRT triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SK-LNPT.

2.3. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P)

I. Pendahuluan

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok rumah tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

II. Konsep dan Definisi

Nilai PK-P merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri. Nilai tersebut diestimasi dengan pendekatan pengeluaran, yakni sebesar nilai pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran kompensasi pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, serta nilai output dari unit Bank Indonesia. Nilai ini masih harus dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan melalui unit produksi yang tak terpisahkan dari aktivitas pemerintahan secara keseluruhan. Aktivitas yang dimaksud mencakup aktivitas:

1. Memproduksi barang yang sejenis dengan barang yang diproduksi unit perusahaan seperti publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, dan

pembibitan tanaman di kebun percobaan. Aktivitas menghasilkan barang-barang semacam itu bersifat insidental dan di luar fungsi utama dari unit pemerintah.

2. Memproduksi jasa, seperti penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam praktek, pemerintah akan memungut biaya, namun umumnya biaya yang dikenakan tidak akan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi atau pendapatan jasa.

III. Cakupan

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah kabupaten/kota mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing.

PK-P kabupaten/kota mencakup: a). PK-P desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota; b). PK-P kabupaten/kota yang bersangkutan; c). PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-P kabupaten/kota.

IV. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P kabupaten/kota tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- b. Statistik Keuangan Daerah, BPS
- c. Output Bank Indonesia, Bank Indonesia
- d. Gaji Pegawai Negeri Sipil, Kementerian Keuangan dan Bappeda

- e. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
- f. Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS

V. Metoda Estimasi

Komponen PK-P kabupaten/kota Tahunan diestimasi dengan menggunakan metoda:

$$\text{PK-P atas dasar harga Berlaku} = \text{Output} - \text{Penjualan barang dan jasa} + \\ \text{Social transfer in kind purchased market production} + \\ \text{Output Bank Indonesia}$$

Output non pasar dihitung melalui pendekatan biaya operasional, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja bantuan sosial dan belanja lain-lain.

Catatan :

1. Komponen PK-P Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah daerah triwulanan
2. PK-P atas dasar harga Konstan diestimasi dengan men-*deflate* PK-P atas dasar harga Berlaku dengan menggunakan deflator berikut:

| Jenis Belanja | Deflator | Keterangan |
|----------------------------|------------------------|-----------------------------|
| Belanja Pegawai | Indeks Upah | Sama dengan Nasional |
| Belanja Barang | IHPB umum tanpa ekspor | Sama dengan Nasional |
| Penyusutan | Indeks Implisit PMTB | |
| Belanja Bansos | IHPB umum tanpa ekspor | Sama dengan Nasional |
| Penerimaan barang dan jasa | IHK umum | Prov atau Kab/Kota terdekat |
| Social Transfer in kind | IHK umum | Prov atau Kab/Kota terdekat |
| Output BI | | Neraca Jasa |

2.4. PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

I. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investasi yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik. Aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori (PI). Komponen PMTB terkait dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang terlibat dalam proses produksi. Aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal, yakni dalam bentuk bangunan dan konstruksi lainnya; mesin dan perlengkapan; kendaraan; tumbuhan dan ternak; serta barang modal lainnya.

II. Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer dan barter), serta pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu.

III. Cakupan

PMTB mencakup :

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan dan konstruksi lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*);
2. Biaya alih kepemilikan atas aset non-finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;

3. Perbaikan besar barang modal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

IV. Sumber Data

- a. Output industri konstruksi, BPS
- b. Nilai impor 2 digit HS, BPS
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang, BPS
- d. Laporan Keuangan Perusahaan, Data Sekunder dari luar BPS
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPPB), BPS
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas), BPS
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum, BPS
- i. Publikasi Statistik Konstruksi, BPS
- j. Data Eksplorasi Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian.

V. Metoda estimasi

Komponen PMTB diestimasi dengan menggunakan metoda langsung ataupun metoda tidak langsung tergantung ketersediaan data di masing-masing daerah.

✓ *Metoda Langsung:*

PMTB atas dasar harga Berlaku (Domestik) = Barang Modal Domestik +
TTM + Pajak atas Produk (PPN) + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Berlaku (Impor) = Barang Modal Impor + TTM
+Bea Impor + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara men-*deflate* PMTB atas dasar harga Berlaku dengan IHPB sbb:

$$PMTB_{ADHK} = \frac{PMTB_{ADHB}}{IHPB}$$

IHPB yang digunakan adalah IHPB Nasional (2010=100) sesuai jenis barang modal.

✓ *Metoda Tidak Langsung:*

Pendekatan Supply : PMTB atas dasar harga Berlaku = Total Supply Barang x Rasio PMTB

Pendekatan Ekstrapolasi : PMTB atas dasar harga Konstan (t) = PMTB atas dasar harga (t-1) x Indeks Produksi (t)

2.5. PERUBAHAN INVENTORI (PI)

I. Pendahuluan

Dalam suatu perekonomian, inventori atau persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk kelangsungan suatu proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Komponen tersebut menjadi bagian dari pembentukan modal bruto atau investasi fisik, yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Komponen inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong. Ketersediaan data tentang perubahan inventori pada suatu periode akuntansi menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

II. Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang lainnya, yang mempunyai nilai ekonomi atau manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian tersebut adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh produsen.

Nilai perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periode dengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi). Perubahan inventori menjelaskan perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) ataupun pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan dari proses produksi sehingga perlu dicadangkan, baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong. Faktor ketidakpastian yang disebabkan oleh pengaruh dari faktor eksternal juga menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih disebabkan oleh unsur spekulasi, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan bagi pemerintah, pencadangan komoditas yang strategis dimaksudkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, tepung terigu, minyak goreng dan gula pasir perlu dicadangkan oleh pemerintah. Namun bagi rumah tangga, pengadaan inventori barang lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

III. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Inventori menurut jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), mencakup semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, mencakup barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yang mencakup barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau digunakan sebagai bahan bakar atau persediaan; serta
- h. Persediaan pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

IV. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen perubahan inventori adalah :

1. Laporan keuangan perusahaan hasil kegiatan survei atau *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
2. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD, Data Sekunder dari luar BPS
3. Data komoditas pertambangan, Statistik Pertambangan dan Penggalian BPS;
4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang, BPS;
5. Data komoditas perkebunan;

6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
7. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
8. Data persediaan beras, Bulog; data semen, Asosiasi Semen Indonesia; data gula, Dewan Gula Indonesia ; dan data ternak, Ditjen Kementan.

V. Metoda Estimasi

Komponen Perubahan Inventori (PI) diestimasi dengan menggunakan metoda revaluasi atau metoda deflasi, tergantung jenis komoditasnya.

a. Metoda Revaluasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan pertambangan.

$$\text{PI atas dasar harga Berlaku} = \text{Volume inventori (t)} - \text{Volume inventori (t-1)} \times \text{Harga per unit}$$

$$\text{PI atas dasar harga Konstan} = \text{PI atas dasar harga Berlaku} / \text{IHPB}$$

b. Metoda Deflasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas industri pengolahan dan komoditas lainnya.

$$\begin{aligned} \text{PI atas dasar harga Konstan} = & \text{Inventori (t) atas dasar harga} \\ & \text{Berlaku/IHPB (t)} - \\ & \text{Inventori (t-1) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t-1)} \end{aligned}$$

$$\text{PI atas dasar harga Berlaku} = \text{PI atas dasar harga Konstan} \times \text{IHPB rata-rata (t)}$$

2.6. NETTO EKSPOR BARANG DAN JASA

I. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi maupun disparitas harganya menjadi faktor utama munculnya aktivitas tersebut. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha untuk mendatangkan dari luar wilayah atau bahkan dari luar negeri. Di sisi lain, wilayah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestiknya, terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas berbagai barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus dan distribusi barang dan jasa. Kondisi ini semakin mendorong aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah.

II. Konsep dan definisi

Ekspor-impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

III. Cakupan

Ekspor-Import ke dan dari suatu wilayah kabupaten/kota terdiri dari:

- a. Ekspor ke luar provinsi/kabupaten/kota

b. Impor dari luar provinsi/kabupaten/kota.

Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai Net Ekspor.

IV. Sumber Data

Nilai ekspor-impor wilayah kabupaten/kota didasarkan pada penghitungan Net Ekspor. Namun sering kali untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan Net Ekspor kabupaten/kota diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha.

<https://deliserdangkab.bps.go.id>

Bab 3

TINJAUAN PEREKONOMIAN

Rumah Tangga
57,72%

Pemerintah
3,25%



LNPRT 0,51%



Distribusi PDRB ADHB
menurut Pengeluaran
Tahun 2022 (*persen*)

Perubahan
Inventori 1,46%



PMTB 31,84%



Net Ekpor Barang dan Jasa
5,23%



3. 1. PERKEMBANGAN PDRB PENGELUARAN

Sebagaimana diketahui bahwa sejak tahun 2015, PDRB diestimasi dengan menggunakan tahun dasar yang baru, tahun 2010 (2010=100) menggantikan tahun dasar lama, tahun 2000 (2000=100). Penyusunan PDRB dengan tahun dasar baru juga disertai dengan upaya untuk mengimplementasikan *System of National Accounts (SNA)* yang baru, SNA 2008. Kedua hal tersebut tentu berdampak pada besaran maupun struktur PDRB serta indikator ekonomi yang diturunkan dari data PDB/PDRB tersebut.

Secara total, PDRB Kabupaten Deli Serdang atas dasar harga berlaku di tahun 2022 meningkat sebesar 10,62 persen, jika dibandingkan dengan tahun 2021 yakni dari 115,31 triliun rupiah menjadi 127,55 triliun rupiah. Jika dinilai atas dasar harga konstan 2010, meningkat dari 72,17 triliun rupiah menjadi 75,57 triliun rupiah (2010=100), atau meningkat sebesar (4,70) persen.

Pada tahun 2022 secara umum pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang mengalami peningkatan. Dari sisi produksi, pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan dengan pertumbuhan mencapai 17,13 persen di tahun 2022. Sedangkan dari sisi permintaan akhir, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang yang paling tinggi adalah komponen Konsumsi Rumah Tangga yang mencapai 4,57 persen.

Pada periode tahun 2018 - 2019 PDRB Kabupaten Deli Serdang atas dasar harga berlaku meningkat cukup signifikan, yakni sebesar 101,06 triliun rupiah (2018) dan 109,33 triliun rupiah (2019). Tahun 2020 sebesar 110,14 triliun rupiah, tahun 2021 sebesar 115,31 triliun rupiah, kemudian pada tahun 2022 sebesar 127,55 triliun rupiah menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan ini dipengaruhi baik oleh perubahan harga maupun perubahan volume. Peningkatan PDRB sisi produksi diikuti oleh peningkatan PDRB dari sisi permintaan akhir atau PDRB pengeluaran. Peningkatan PDRB

menurut komponen pengeluaran Kabupaten Deli Serdang pada periode 2018-2022 dapat dilihat dari tabel 3.1 dan grafik 3.1 berikut ini:

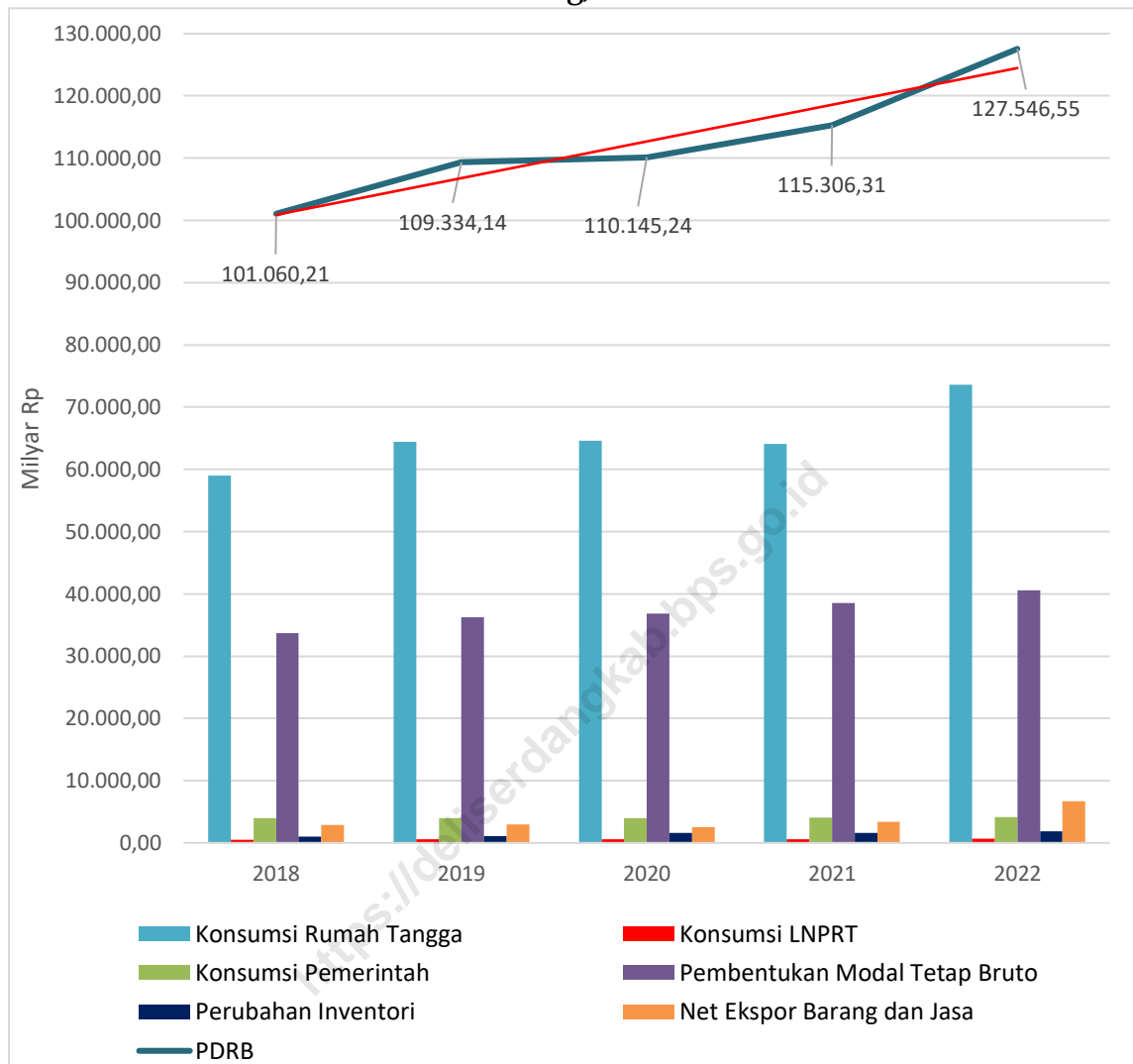
Tabel 3.1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022 (Miliar Rp)

| Komponen Pengeluaran | 2018 | 2019 | 2020* | 2021* | 2022** |
|----------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 58 987,65 | 64 449,02 | 64 572,22 | 67 098,44 | 73 614,13 |
| 2. Konsumsi LNPRT | 529,02 | 588,18 | 594,01 | 604,98 | 646,63 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 3 971,08 | 3 980,84 | 3 942,81 | 4 030,55 | 4 140,29 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 33 665,18 | 36 270,89 | 36 862,78 | 38 528,10 | 40 604,71 |
| 5. Perubahan Inventori | 1 052,50 | 1 084,48 | 1 598,81 | 1 616,28 | 1 867,89 |
| 6. Net Ekspor Barang dan Jasa | 2 854,79 | 2 960,74 | 2 574,61 | 3 427,96 | 6 672,90 |
| PDRB | 101 060,21 | 109 334,14 | 110 145,24 | 115 306,31 | 127 546,55 |

*)Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Grafik 3.1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022



Selain dinilai atas dasar harga yang berlaku, PDRB pengeluaran juga dapat dinilai atas dasar harga Konstan 2010 atau atas dasar harga dari berbagai jenis produk yang dievaluasi dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB pengeluaran atas dasar harga Konstan 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan volume permintaan atau konsumsi akhir. Peningkatan nilai PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Kabupaten Deli Serdang pada periode 2018-2022 dapat dilihat dari tabel 3.2 dan grafik 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Deli Serdang 2018 – 2022, (Miliar Rp)

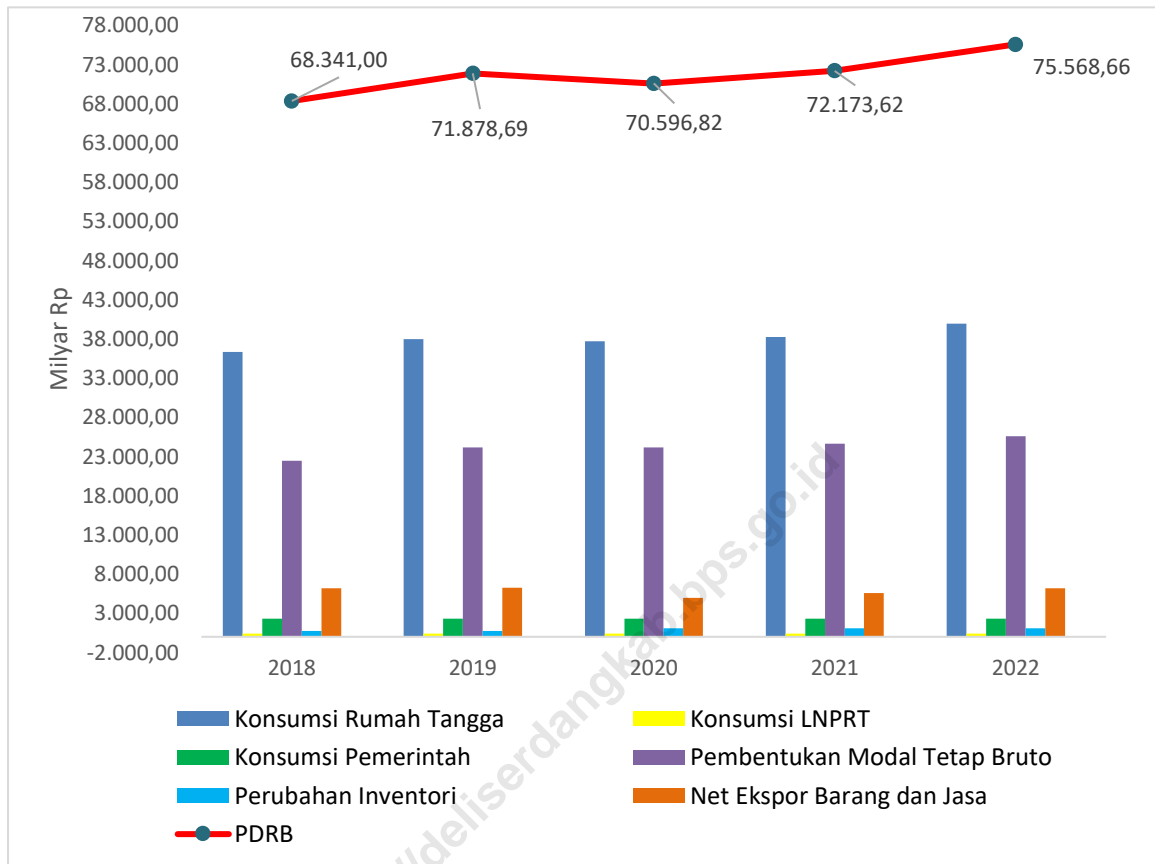
| Komponen Pengeluaran | 2018 | 2019 | 2020* | 2021* | 2022** |
|----------------------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| (1) | (3) | (4) | (5) | (6) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 36 320,61 | 37 987,08 | 37 678,98 | 38 209,09 | 39 956,82 |
| 2. Konsumsi LNPRT | 385,92 | 422,22 | 418,25 | 421,95 | 437,10 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 2 291,42 | 2 298,10 | 2 288,11 | 2 282,96 | 2 315,25 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 22 436,78 | 24 161,12 | 24 156,37 | 24 638,84 | 25 562,75 |
| 5. Perubahan Inventori | 724,87 | 715,93 | 1 063,00 | 1 053,47 | 1 099,11 |
| 6. Net Ekspor Barang dan Jasa | 6 181,41 | 6 264,23 | 4 992,12 | 5 567,31 | 6 197,73 |
| PDRB | 68 341,00 | 71 878,69 | 70 596,82 | 72 173,62 | 75 568,66 |

*) Angka sementara

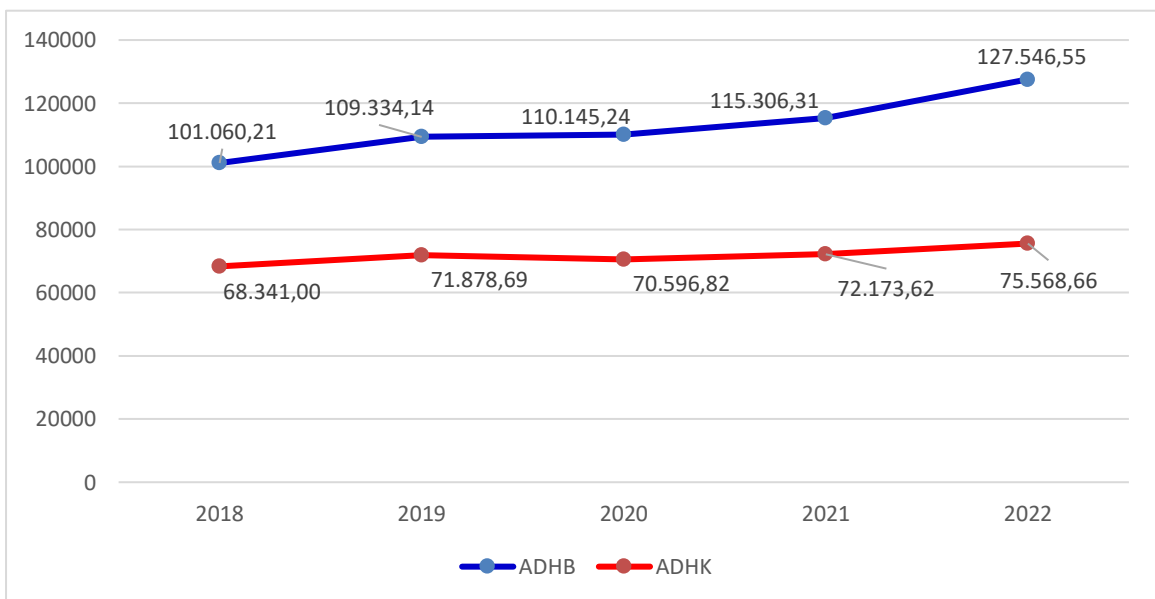
**) Angka sangat sementara

Dari tabel 3.2, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga Konstan di Kabupaten Deli Serdang meningkat, yakni 68,34 triliun rupiah (2018); 71,88 triliun rupiah (2019), dan pada tahun 2020 menurun menjadi 70,60 triliun rupiah. Keadaan ini terjadi sebagai dampak dari pandemi covid - 19. Pada tahun 2021 meningkat menjadi 72,17 triliun rupiah dan pada tahun 2022 terus meningkat hingga 75,57 triliun rupiah. Informasi dari grafik 3.2, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Deli Serdang mengalami fluktuatif dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022.

Grafik 3.2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022



Grafik 3.3. Perbandingan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Deli Serdang, 2018-2022 (milyar rupiah)



Dari grafik 3.3, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga Berlaku selalu lebih tinggi dari PDRB atas dasar harga Konstan. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan harga yang cenderung meningkat. Sedangkan pada PDRB atas dasar harga Konstan, pengaruh dari harga tersebut telah diiadakan. Sama halnya PDRB atas dasar harga Berlaku, sebagian besar pengeluaran akhir PDRB atas dasar harga Konstan juga menunjukkan peningkatan.

Tabel 3.3. Distribusi PDRB atas dasar harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022 (persen)

| Komponen Pengeluaran | 2018 | 2019 | 2020 | 2021* | 2022** |
|----------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 58,37 | 58,95 | 58,62 | 58,19 | 57,72 |
| 2. Konsumsi LNPRT | 0,52 | 0,54 | 0,54 | 0,52 | 0,51 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 3,93 | 3,64 | 3,58 | 3,50 | 3,25 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 33,31 | 33,17 | 33,47 | 33,41 | 31,84 |
| 5. Perubahan Inventori | 1,04 | 0,99 | 1,45 | 1,40 | 1,46 |
| 6. Net Ekspor Barang dan Jasa | 2,82 | 2,71 | 2,34 | 2,97 | 5,23 |
| PDRB | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

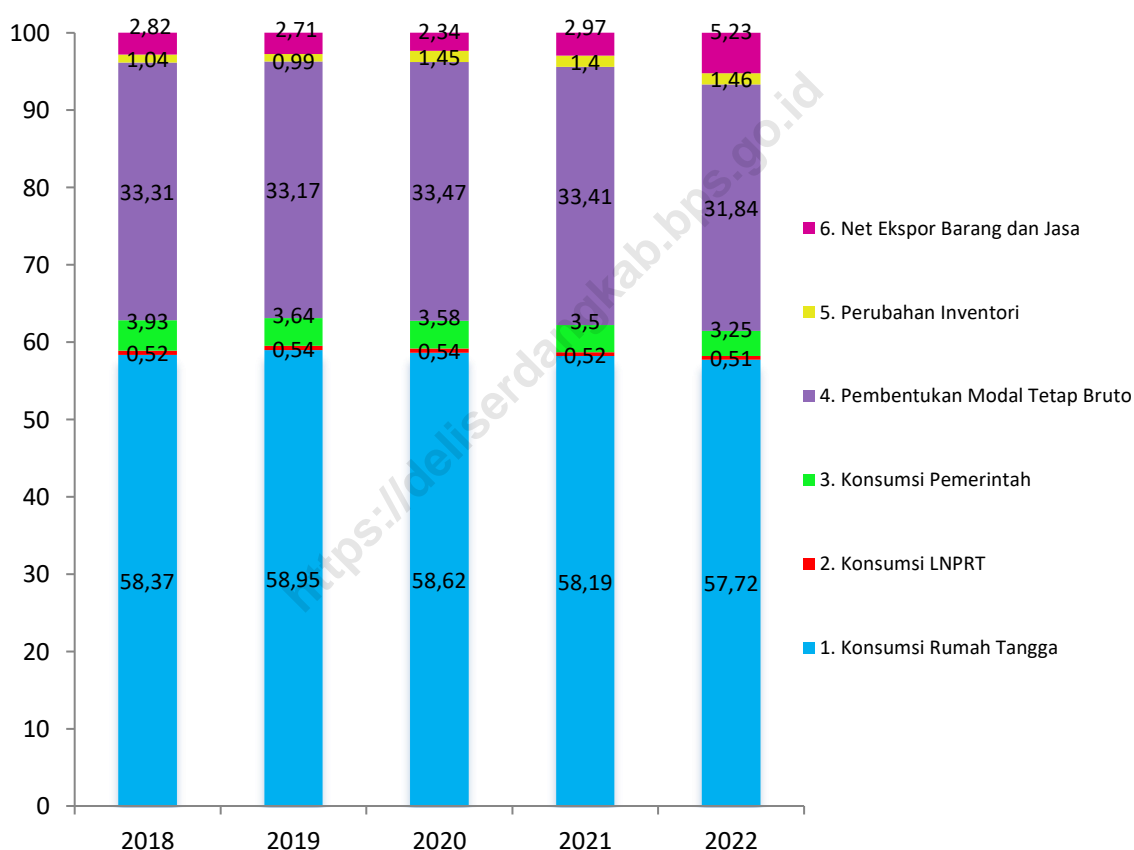
*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Terbentuknya total PDRB pengeluaran tidak terlepas dari kontribusi seluruh komponen, yang terdiri dari komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), ekspor netto (E) atau ekspor minus impor barang dan jasa.

Dari tabel 3.3 terlihat bahwa selama periode 2018 – 2022, PDRB Kabupaten Deli Serdang, sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) sekitar 58,37 s.d 58,95 persen. Pengeluaran untuk aktivitas pembentukan modal (PMTB) juga mempunyai kontribusi yang relatif besar, yakni sekitar 31,84 s.d 33,47 persen.

Grafik 3.4. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022 (persen)



Kontribusi komponen konsumsi pemerintah (PK-P) berada pada rentang 3,25 – 3,95 persen. Hal tersebut menunjukkan peran pemerintah dalam menyerap PDRB tidak terlalu besar.

Agregat makro lain yang diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Indikator

ekonomi ini menggambarkan kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Sebagaimana terlihat dari tabel 3.4, selama periode tahun 2018 - 2022 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang mengalami fluktuatif, yakni sebesar 5,15 persen (2018); 5,18 persen (2019) dan yang paling rendah di tahun 2020 sebesar (1,78) persen, kemudian meningkat kembali menjadi 2,23 persen di tahun 2021 hingga pada tahun 2022 terus meningkat menjadi 4,70 persen. Sedangkan dari grafik 3.5 akan terlihat pertumbuhan masing-masing komponen PDRB selama periode tahun yang sama.

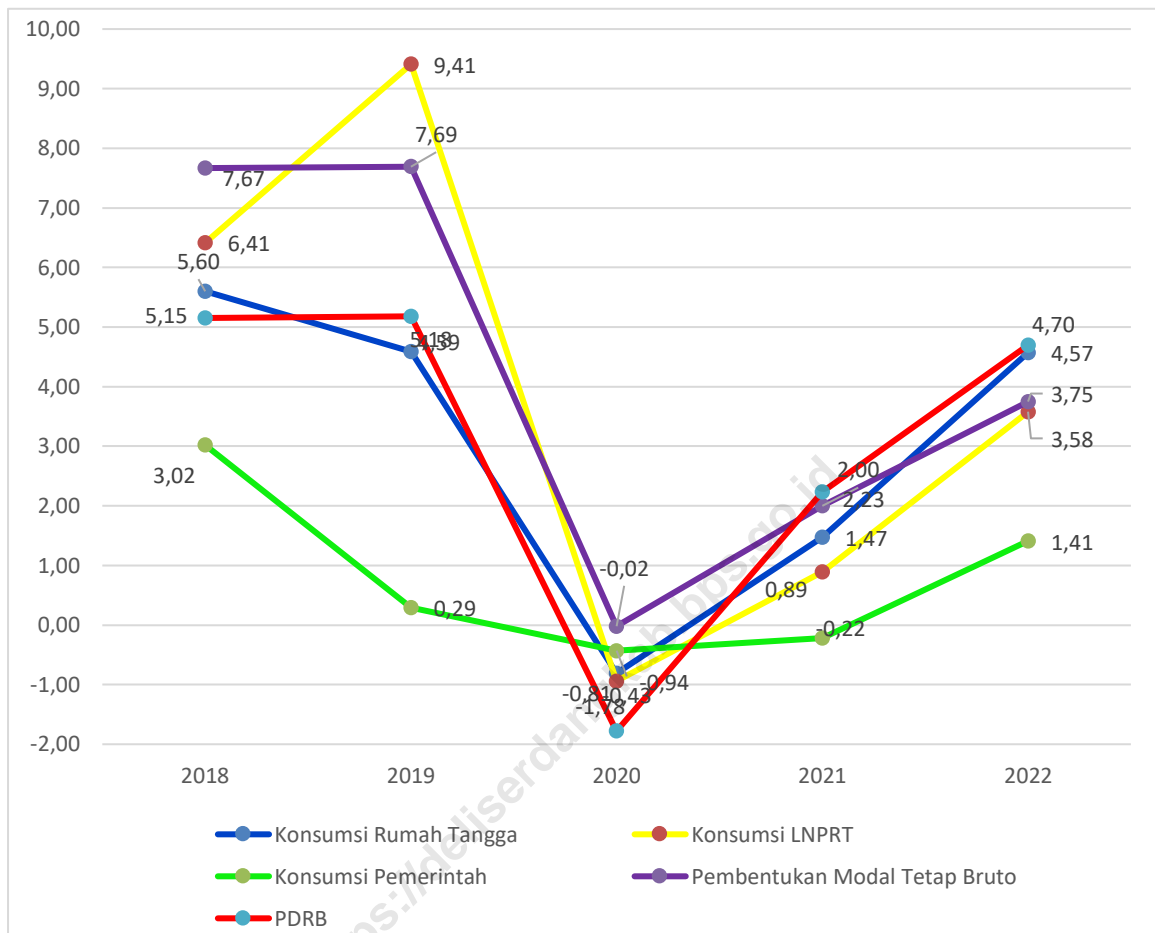
Tabel 3.4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022 (persen)

| Komponen Pengeluaran | 2018 | 2019 | 2020 | 2021* | 2022** |
|----------------------------------|-------------|-------------|---------------|-------------|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 5,60 | 4,59 | (0,88) | 1,47 | 4,57 |
| 2. Konsumsi LNPRT | 6,41 | 9,41 | (0,94) | 0,89 | 3,58 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 3,02 | 0,29 | (0,43) | (0,22) | 1,41 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 7,67 | 7,69 | (0,02) | 2,00 | 3,75 |
| 5. Perubahan Inventori | - | - | - | - | - |
| 6. Net Ekspor Barang dan Jasa | - | - | - | - | - |
| PDRB | 5,15 | 5,18 | (1,78) | 2,23 | 4,70 |

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Grafik 3.5. Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022 (persen)



Indeks implisit⁶ PDRB pengeluaran menggambarkan besarnya perubahan harga yang terjadi dari sisi konsumen (rumah tangga, LNPRT, pemerintah, dan perusahaan) akhir barang dan jasa, baik yang digunakan untuk keperluan konsumsi, investasi maupun ekspor/impor. Dari tabel 3.5 akan terlihat tingkat kenaikan harga selama periode tahun 2018 - 2022, baik perubahan harga yang terjadi secara umum maupun pada masing-masing komponen.

⁶ Indeks perkembangan

Tabel 3.5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Deli Serdang 2018 – 2022

| Komponen Pengeluaran | 2018 | 2019 | 2020* | 2021* | 2022** |
|----------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1) | (3) | (4) | (5) | (6) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 162,41 | 169,66 | 171,48 | 175,61 | 184,23 |
| 2. Konsumsi LNPRT | 137,08 | 139,31 | 142,02 | 143,37 | 147,95 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 173,30 | 173,22 | 172,32 | 176,55 | 178,83 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 150,04 | 150,12 | 152,60 | 156,37 | 158,84 |
| 5. Perubahan Inventori | 145,20 | 145,39 | 150,41 | 153,42 | - |
| 6. Net Ekspor Barang dan Jasa | 46,18 | 47,26 | 51,57 | 61,57 | - |
| PDRB | 147,88 | 152,11 | 156,02 | 159,76 | 168,78 |

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2022, kontribusi konsumsi rumah tangga memiliki peran yang cukup tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi Deli Serdang. Dari Tabel 3.6 dapat dilihat bahwa pada tahun 2022 pertumbuhan ekonomi Deli Serdang sebesar 4,70 persen mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2021. Bila dilihat dari penciptaan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang selama dua tahun terakhir, khususnya setelah kontraksi saat pandemi Covid-19, komponen konsumsi rumah tangga, net ekspor barang dan jasa dan pembentukan modal tetap bruto memberikan kontribusi tertinggi pada capaian nilai pertumbuhan ekonomi dari sisi pengeluaran.

Tabel 3.6. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022

| Komponen Pengeluaran | 2018 | 2019 | 2020 | 2021* | 2022** |
|----------------------------------|-------------|-------------|---------------|-------------|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 2,96 | 2,44 | (0,46) | 0,79 | 2,42 |
| 2. Konsumsi LNPRT | 0,04 | 0,05 | (0,01) | 0,01 | 0,02 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 0,10 | 0,01 | (0,01) | (0,01) | 0,04 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 2,46 | 2,52 | (0,01) | 0,68 | 1,28 |
| 5. Perubahan Inventori | 0,10 | 0,03 | 0,44 | (0,01) | 0,06 |
| 6. Net Ekspor Barang dan Jasa | (0,51) | 0,12 | (1,74) | 0,78 | 0,87 |
| PDRB | 5,15 | 5,18 | (1,78) | 2,23 | 4,70 |

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

3. 2. PERKEMBANGAN KOMPONEN PDRB PENGELUARAN

Perubahan struktur perekonomian suatu wilayah sebagai akibat dari upaya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pada periode tertentu, tidak terlepas dari perilaku masing-masing komponen pengguna akhir. Setiap komponen mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuan akhir penggunaan barang dan jasa. Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia pada periode tertentu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir oleh rumah tangga, LNPRT dan pemerintah, sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori. Berikut perilaku masing-masing komponen PDRB pengeluaran Kabupaten Deli Serdang untuk periode 2018 – 2022.

3.2.1. Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran terbesar atas berbagai barang dan jasa yang tersedia. Data berikut menunjukkan bahwa dari seluruh nilai tambah bruto (PDRB) yang diciptakan di Kabupaten Deli Serdang, ternyata sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dengan kata lain, sebagian besar produk (domestik) yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Deli Serdang maupun produk (impor) yang didatangkan dari luar wilayah atau luar negeri akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir oleh rumah tangga.

Dalam suatu perekonomian, fungsi utama dari institusi rumah tangga adalah sebagai konsumen akhir (*final consumer*) atas barang dan jasa yang tersedia, termasuk konsumsi oleh rumah tangga khusus (seperti penjara, asrama dan lain-lain). Selanjutnya, berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut akan diklasifikasikan menurut 7 (tujuh) kelompok COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*), yaitu kelompok makanan dan minuman selain restoran; pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya; perumahan dan perlengkapan rumah tangga; kesehatan dan pendidikan; angkutan dan komunikasi; restoran dan hotel; serta kelompok barang dan jasa lainnya.

Data berikut menunjukkan bahwa pada periode tahun 2018 - 2022 pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan dari sisi nominal (atas dasar harga berlaku) dan secara riil (atas dasar harga konstan). Kenaikan jumlah penduduk menjadi salah satu pendorong terjadinya kenaikan nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pada gilirannya kenaikan tersebut juga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Tabel 3.7. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022

| Uraian | 2018 | 2019 | 2020 | 2021* | 2022** |
|--|-------------|-------------|-------------|--------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total Konsumsi Rumah Tangga | | | | | |
| a. ADHB (Miliar Rp) | 58.987,65 | 64.449,02 | 64.567,22 | 67.098,44 | 73.614,13 |
| b. ADHK 2010 (Miliar Rp) | 36.320,61 | 37.987,08 | 37.653,98 | 38.209,09 | 39.956,81 |
| Proporsi terhadap PDRB (% ADHB) | 58,37 | 58,95 | 58,62 | 58,19 | 57,72 |
| Rata-rata konsumsi per-Rumah tangga (Ribu Rp) | | | | | |
| a. ADHB | 116.997,84 | 125.303,33 | 143.333,64 | 147.946,11 | 161.345,69 |
| b. ADHK 2010 | 71.928,40 | 73.855,40 | 83.588,58 | 84.247,65 | 87.576,40 |
| Rata-rata konsumsi per-Kapita (Ribu Rp) | | | | | |
| a. ADHB | 27.364,52 | 29.352,26 | 33.429,56 | 34.562,35 | 37.673,83 |
| b. ADHK 2010 | 16.849,22 | 17.300,60 | 19.495,28 | 19.681,47 | 20.448,88 |
| Pertumbuhan | | | | | |
| a. Total konsumsi RT | 5,60 | 4,59 | (0,88) | 1,47 | 4,57 |
| b. Perkapita | 3,59 | 2,68 | 12,68 | 0,96 | 3,90 |
| Jumlah rumah tangga | 504.955 | 514.344 | 450.468 | 453.533 | 456.251 |
| Jumlah penduduk (orang) | 2.155.625 | 2.195.709 | 1.931.441 | 1.941.374 | 1.953.986 |

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Selama periode 2018 - 2022 proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB mengalami fluktuatif, yaitu 58,37 persen (2018); 58,95 persen (2019); 58,62 persen (2020); 58,19 persen (2021) dan 57,72 persen di tahun 2022. Posisi tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 58,95 persen dan terendah pada tahun 2012 sebesar 57,72 persen.

Secara rata-rata, pada tahun 2018 - 2021 konsumsi per rumah tangga dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, baik menurut atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Pada tahun 2018, setiap rumah tangga di Kabupaten Deli Serdang menghabiskan dana sekitar 117,00 juta rupiah setahun

untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Pengeluaran tersebut meningkat menjadi 125,30 juta rupiah (2019); 143,33 juta rupiah (2020); dan mencapai 147,95 juta rupiah di tahun 2021. Kemudian pada tahun 2022 meningkat menjadi 161,34 juta rupiah. Sementara itu, atas dasar harga Konstan (2010) rata-rata konsumsi per rumah tangga pada tahun 2022 sebesar 87,58 juta rupiah meningkat dibanding tahun sebelumnya dimana pada tahun 2021 sebesar 84,25 juta rupiah.

Pada tahun 2018 pertumbuhan komponen konsumsi rumah tangga sebesar 5,60 persen. Kemudian, berturut-turut sebesar; 4,59 persen (2019); (0,88) persen (2020). Besarnya penurunan pertumbuhan Komponen ini di tahun 2020, sebagai dampak dari pandemi covid-19. Kebijakan Pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk mengatasi penyebaran pandemi covid 19, hal ini berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan di tahun 2021 mencapai 1,47 persen. Hingga pada tahun 2022 menjadi sebesar 4,57 persen

Di sisi lain, kenaikan rata-rata konsumsi per-kapita cenderung searah dengan kenaikan jumlah penduduk. Selama tahun 2018-2022 Pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita menunjukkan peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan rata-rata konsumsi setiap penduduk meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk peningkatan kualitas). tetapi di tahun 2020 Rata-rata konsumsi per-kapita secara “riil” menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Fluktuasi tersebut tentu berpengaruh pada struktur konsumsi rumah tangga.

Rata-rata pertumbuhan konsumsi per-kapita pada masing-masing tahun adalah 3,59 persen (2018); 2,68 persen (2019); 12,68 persen (2020); (0,96) persen (2021) dan 3,90 persen pada tahun 2022. Dari data tersebut nampak bahwa peningkatan total konsumsi “riil” rumah tangga mengalami fluktuasi. Pertumbuhan ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk volume dari waktu ke waktu. Hal ini mengindikasikan telah terjadi perbaikan pada tingkat kesejahteraan masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT

Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) adalah salah satu unit institusi yang melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan akumulasi aset. Keberadaannya diakui oleh hukum atau masyarakat, terpisah dari orang atau entitas lain yang memiliki atau mengendalikan. Dalam kegiatannya, LNPRT merupakan mitra pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan lingkungan hidup.

Tabel 3.8. Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022

| Uraian | 2018 | 2019 | 2020 | 2021* | 2022** |
|-----------------------------------|-------------|-------------|-------------|--------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total Konsumsi LNPRT | | | | | |
| a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>) | 529.02 | 588.18 | 594.01 | 604.97 | 646.63 |
| b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>) | 385.92 | 422.22 | 418.25 | 421.95 | 437.05 |
| Proporsi terhadap PDRB (% ADHB) | 0.52 | 0.54 | 0.54 | 0.52 | 0.51 |
| Pertumbuhan (ADHK 2010) | 6.41 | 9.41 | (0.94) | 0.89 | 3.58 |

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Total pengeluaran konsumsi LNPRT dalam kurun waktu tahun 2018 – 2022 mengalami peningkatan atas dasar harga berlaku. Sedangkan atas dasar harga konstan mengalami penurunan pada tahun 2020. Pada tahun 2018 konsumsi LNPRT sebesar 529,02 miliar rupiah, kemudian pada tahun-tahun berikutnya yaitu 588,18 miliar rupiah (2019); 594,01 miliar rupiah (2020); 604,97 miliar rupiah (2021), dan meningkat mencapai 646,63 miliar rupiah (2022). Pertumbuhan pengeluaran konsumsi LNPRT tahun dasar 2010 juga berturut-turut 6,41 persen (2018), 9,41 persen (2019), (0,94) persen (2020); 0,89 persen (2021) dan 3,58 persen pada tahun 2022.

3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terdiri dari Pengeluaran Konsumsi Individu dan Pengeluaran Konsumsi Kolektif. Barang dan jasa individu merupakan barang dan jasa privat, dimana ciri-ciri barang privat adalah a) *Scarcity*, yaitu ada kelangkaan/keterbatasan dalam jumlah. b) *Excludable consumption*, yaitu konsumsi suatu barang dapat dibatasi hanya pada mereka yang memenuhi persyaratan tertentu (biasanya harga). c) *Rivalrous competition*, yaitu konsumsi oleh satu konsumen akan mengurangi atau menghilangkan kesempatan pihak lain untuk melakukan hal serupa. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa individu adalah jasa pelayanan kesehatan pemerintah di rumah sakit/puskesmas dan jasa pendidikan di sekolah/universitas negeri.

Sedangkan barang dan jasa kolektif ekuivalen dengan barang publik yang memiliki ciri a) *Non rivalry*, yaitu pengeluaran satu konsumen terhadap suatu barang tidak mengurangi kesempatan konsumen lain untuk juga mengkonsumsi barang tersebut. b) *Non excludable*, yaitu apabila suatu barang publik tersedia, maka tidak ada yang dapat menghalangi siapapun untuk memperoleh manfaat dari barang tersebut atau dengan kata lain setiap orang memiliki akses ke barang

tersebut. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa kolektif adalah jasa pertahanan yang dilakukan TNI dan keamanan yang dilakukan kepolisian.

Tabel 3.9. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022

| Uraian | 2018 | 2019 | 2020 | 2021* | 2022** |
|---|-------------|-------------|-------------|--------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total Konsumsi Pemerintah | | | | | |
| a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>) | 3,971.08 | 3,980.84 | 3,942.81 | 4,030.55 | 4,140.29 |
| b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>) | 2,291.42 | 2,298.10 | 2,288.11 | 2,282.96 | 2,315.25 |
| Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB) | 3.93 | 3.64 | 3.58 | 3.50 | 3.25 |
| Konsumsi Pemerintah per- kapita (<i>Ribu Rp</i>) | | | | | |
| a. ADHB | 1 842,19 | 1 813,01 | 2 041,38 | 2 076,13 | 2 118,89 |
| b. ADHK 2010 | 1 063,00 | 1 046,63 | 1 184,66 | 1 175,95 | 1 184,89 |
| Konsumsi Pemerintah per- pegawai pemerintah (<i>Ribu Rp</i>) | | | | | |
| a. ADHB | 313 646,69 | 317 274,00 | 326 310,34 | 354 989,35 | 385 661,57 |
| b. ADHK 2010 | 180 982,41 | 183 159,33 | 189 365,77 | 201 071,15 | 218 444,35 |
| Pertumbuhan ⁷ | | | | | |
| a. Total konsumsi pemerintah | 3,02 | 0,29 | (0,43) | (0,22) | 1,40 |
| b. Konsumsi perkapita | 1,06 | (1,54) | 11,65 | (0,74) | 0,75 |
| c. Konsumsi per-pegawai pemerintah | 8,18 | 1,20 | 3,39 | 6,18 | 7,95 |
| Jumlah Pegawai Pemerintah ⁸ | 12 661 | 12 547 | 12 083 | 11 354 | 10 451 |
| Jumlah penduduk (<i>orang</i>) | 2 155 625 | 2 195 709 | 1 931 441 | 1 941 374 | 1 953 986 |

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

⁷ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)

⁸ Tidak termasuk polisi, militer dan PNS Pusat

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010 kecuali pada periode tahun 2020 - 2021 terjadi penurunan untuk harga berlaku dan harga konstan. Pada tahun 2018 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga berlaku adalah sebesar 3,97 triliun rupiah, kemudian pada tahun-tahun berikutnya sebesar 3,98 triliun rupiah (2019), 3,94 triliun rupiah (2020), 4,04 triliun rupiah (2021) dan menurun menjadi 4,14 triliun rupiah di tahun 2022. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan 2010, yang juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun dari 2,29 triliun rupiah (2018), di tahun 2019 meningkat menjadi 2,30 triliun rupiah, 2,29 triliun rupiah di tahun 2020, menurun menjadi 2,28 triliun di tahun 2021, dan meningkat kembali di tahun 2022 menjadi 2,32 triliun rupiah.

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB mengalami penurunan pada periode 2018 - 2020, dari 3,93 persen (tahun 2018) hingga mencapai 3,25 persen (tahun 2022). Dan tahun 2022, merupakan proporsi terendah sepanjang periode tersebut.

Salah satu fungsi pemerintah adalah memberikan jasa layanan pada publik atau masyarakat dalam bentuk jasa kolektif maupun individual. Dalam praktek, pengeluaran pemerintah ini selalu dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik), meskipun tidak seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan pada tahun 2018 - 2020, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita. Pada tahun 2018 konsumsi pemerintah per-kapita atas dasar harga berlaku sebesar 1,84 juta rupiah. Tetapi untuk tahun 2019 pengeluaran konsumsi pemerintah mengalami penurunan menjadi 1,81 juta rupiah. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 2,04 juta rupiah dan terus meningkat di tahun

2021 menjadi sebesar 2,08 Juta rupiah hingga pada tahun 2022 menjadi sebesar 2,12 juta rupiah.

Perkembangan konsumsi pemerintah per-kapita atas dasar harga konstan 2010 menunjukkan adanya fluktuasi, dengan masing-masing bertumbuh sebesar: 1,06 persen (2018); menurun menjadi (1,54) persen (2019) hingga di tahun 2020 meningkat menjadi 11,65 persen dan kembali menurun dengan signifikan menjadi (0,74) persen di tahun 2021. Dan pada tahun 2022 meningkat kembali sebesar 0,75 persen.

Rata-rata konsumsi per pegawai pemerintah menunjukkan kecenderungan yang meningkat hingga tahun 2019. Dimana pada tahun 2018 sebesar 313,65 juta rupiah; 317,27 juta rupiah (2019); 326,31 juta rupiah (2020) dan pada tahun 2021 menjadi 354,99 juta rupiah, dan terus meningkat menjadi 385,66 juta rupiah di tahun 2022.

Pada tingkat harga konstan 2010 indikator pemerataan menurut pegawai ini juga menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Persentase kenaikan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2022 yaitu mencapai 7,95 persen.

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan (baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010), tidak sejalan dengan jumlah pegawai pemerintah yang mengalami penurunan. Pada periode tahun 2018 jumlah pegawai pemerintah sebanyak 12.661, pada tahun 2019 menjadi 12.547, tahun 2020 menjadi 12.083, tahun 2021 menjadi 11.354 orang hingga di tahun 2022 terus menurun menjadi 10.451 orang.

3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat

pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)⁹. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Pengelompokan PMTB pada PDRB tahun dasar 2010 dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu Bangunan dan Non Bangunan. Data di bawah ini menjelaskan bahwa, secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2018 - 2022 mengalami fluktuasi dengan pertumbuhan tiap tahunnya adalah sebagai berikut: 7,67 persen (2018); 7,69 persen (2019); dan mengalami penurunan yang sangat besar pada tahun 2020 menjadi (0,02) persen; dan meningkat menjadi 2,00 persen pada tahun 2021, hingga pada tahun 2022 terus meningkat menjadi 3,75 persen.

Tabel 3.10. Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022

| Uraian | 2018 | 2019 | 2020 | 2021* | 2022** |
|-----------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total PMTB | | | | | |
| a. ADHB (Miliar Rp) | 33.665,18 | 36.270,89 | 36.862,78 | 38.528,10 | 40.604,71 |
| b. ADHK 2010 (Miliar Rp) | 22.436,78 | 24.161,12 | 24.156,37 | 24.638,84 | 25.562,75 |
| Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB) | 33,31 | 33,17 | 33,47 | 33,41 | 31,84 |
| Total PMTB (Miliar Rp) | 33.910,18 | 36.532,89 | 36.862,78 | 38.528,10 | 40.604,71 |
| Total Pertumbuhan PMTB (%) | 7,67 | 7,69 | (0,02) | 2,00 | 3,75 |

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

⁹ Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

3.2.5. Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Tabel 3.11. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022

| Uraian | 2018 | 2019 | 2020 | 2021* | 2022** |
|-----------------------------------|-------------|-------------|-------------|--------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total Nilai Inventori | | | | | |
| a. ADHB (Miliar Rp) | 1,052.50 | 1,084.48 | 1,598.81 | 1,616.28 | 1,867.89 |
| b. ADHK 2010 (Miliar Rp) | 724.87 | 745.93 | 1,063.00 | 1,053.47 | 1,099.07 |
| Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB) | 1.04 | 0.99 | 1.45 | 1.40 | 1.46 |

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen

inventori tidak banyak dikaji lebih jauh sebagaimana dilakukan pada komponen pengeluaran lainnya.

Pada tahun 2018 perubahan inventori atas dasar harga berlaku sebesar 1,05 triliun rupiah kemudian naik pada 2019 sebesar 1,08 triliun rupiah. Dan terus meningkat di tahun 2020 menjadi 1,60 triliun rupiah, dan tahun 2021 meningkat menjadi sebesar 1,62 triliun rupiah, hingga pada tahun 2022 terus meningkat menjadi 1,88 triliun rupiah..

Sementara itu, proporsi perubahan inventori terhadap total PDRB di Kabupaten Deli Serdang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018, proporsi perubahan inventori adalah 1,04 persen, 0,99 persen (2019), 1,45 persen (2020), 1,40 persen (2021) dan 1,46 persen di tahun 2022. Proporsi perubahan inventori tertinggi terdapat pada tahun 2022 dengan porsi sebesar 1,46 persen.

3.2.6. Net Ekspor Barang dan Jasa

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi Kabupaten Deli Serdang, tetapi dikonsumsi oleh pihak yang berdomisili di wilayah lain, baik itu kabupaten lain di dalam satu provinsi, provinsi lain, maupun luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya. Transaksi Impor merupakan konsumsi masyarakat Kabupaten Deli Serdang yang berasal dari wilayah lain. Sehingga net Ekspor dapat didefinisikan sebagai selisih antara ekspor dan Impor.

Tabel 3.12. Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022

| U r a i a n | 2018 | 2019 | 2020 | 2021* | 2022** |
|--|-------------|-------------|-------------|--------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total Nilai Net Ekspor Barang dan Jasa | | | | | |
| a. ADHB (Miliar Rp) | 2,538.99 | 2,960.74 | 2,579.61 | 3,427.96 | 6,672.90 |
| ADHK 2010 (Miliar Rp) | 6,199.41 | 6,264.23 | 5,017.13 | 5,567.31 | 6,197.72 |
| Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB) | 2.51 | 2.71 | 2.34 | 2.97 | 5,23 |

*) Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Secara total, dalam kurun waktu 2018 – 2022 nilai net ekspor barang dan jasa menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2018 – 2019 nilai net ekspor barang dan jasa meningkat dari 2,54 triliun rupiah pada tahun 2018, menjadi 2,96 triliun rupiah pada tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2020 nilai net ekspor barang dan jasa menurun menjadi sebesar 2,58 triliun rupiah, dan kembali meningkat pada tahun 2021 menjadi 3,43 triliun rupiah. Hingga pada tahun 2022 terus meningkat menjadi 6,67 triliun rupiah.

Sejalan dengan nilai net ekspor atas dasar harga Berlaku, nilai net ekspor barang dan jasa atas dasar harga konstan 2010 juga menunjukkan arah pertumbuhan yang sama, yaitu cenderung menurun dengan nilai “riil” masing-masing tahun sebesar 6,20 triliun rupiah (2018), meningkat menjadi 6,27 triliun rupiah (2019), tetapi pada tahun 2020 menurun menjadi 5,02 triliun rupiah dan kembali meningkat menjadi 5,57 triliun rupiah di tahun 2021 hingga pada tahun 2022 menjadi sebesar 6,20 triliun rupiah. Sementara itu, pada periode 2018 - 2022, proporsi dalam PDRB mengalami fluktuasi dari 2,51 persen pada tahun 2018 menjadi 5,23 persen di tahun 2022.

<https://deliserdangkab.bps.go.id>

Bab 4

PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PENGELUARAN

PDRB Perkapita ADHB
menurut Pengeluaran
Tahun 2022 (*juta rupiah*)



Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1. PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam wilayah ekonomi Kabupaten Deli Serdang, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, dapat dilihat dari data PDRB perkapita.

Tabel 4.1. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022

| Uraian | 2018 | 2019 | 2020 | 2021* | 2022** |
|--------------------------------------|-------------|-------------|-------------|--------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Nilai PDRB (<i>Miliar Rp</i>) | 101 060,21 | 109 334,14 | 110 145,24 | 115 306,31 | 127 546,55 |
| - ADHB | | | | | |
| - ADHK 2010 | 68 341,00 | 71 878,69 | 70 596,82 | 72 173,62 | 75 568,66 |
| PDRB perkapita (<i>Ribu Rp</i>) | | | | | |
| - ADHB | 46.882,09 | 49.794,46 | 57 027,50 | 59 394,18 | 65 275,06 |
| - ADHK 2010 | 31.703,57 | 32.735,98 | 36 551,38 | 37 176,57 | 38 674,11 |
| Pertumbuhan PDRB perkapita ADHK 2010 | 3,15 | 3,26 | 11,66 | 1,71 | 3,87 |
| Jumlah penduduk (<i>org</i>) | 2.155.625 | 2.195.709 | 1.931.441 | 1.941.374 | 1.953.986 |

*)Angka sementara

**) Angka sangat sementara

PDRB per kapita Deli Serdang menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Pada tahun 2022 meningkat menjadi 65,28 juta rupiah dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu sebesar 59,39 juta rupiah. Sementara itu pertumbuhan PDRB per kapita secara riil mengalami peningkatan pada periode tahun 2018 - 2020. Pada tahun 2018 pertumbuhan PDRB per kapita sebesar 3,15 persen dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 3,26 persen hingga di tahun 2020 tumbuh sebesar 11,66 persen. Kemudian pada tahun 2021 menurun menjadi 1,71 persen. Dan pada tahun 2022 kembali meningkat menjadi 3,87 persen.

4.2. PROPORSI PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Tabel 4.2. Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022

| Uraian | 2018 | 2019 | 2020 | 2021* | 2022** |
|--------------------------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Konsumsi Akhir (ADHB) (Miliar Rp) | | | | | |
| a. Rumah tangga | 58.987,65 | 64.449,02 | 64.572,22 | 67.098,44 | 73 614.13 |
| b. LNPRT | 529,02 | 588,18 | 594,01 | 604.97 | 646.62 |
| c. Pemerintah | 3.971,08 | 3.980,84 | 3.942,81 | 4.030.55 | 4 140.29 |
| J u m l a h | 63.487,75 | 69.018,04 | 69.109,04 | 71.733.96 | 78 401.04 |
| PDRB (ADHB) (Miliar Rp) | 101,060.21 | 109,334.14 | 110,145.24 | 115.306,31 | 127 546.55 |
| Proporsi | 62,82 | 63,13 | 62,74 | 62,21 | 61.47 |

*)Angka sementara

**) Angka sangat sementara

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (lebih dari 61 persen). Dalam kurun waktu 2018 sampai dengan 2022, proporsi terbesar terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 63,13 persen. Sedangkan proporsi terendah terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 61,47 persen.

<https://deliserdangkab.bps.go.id>

Bab 5

PENUTUP

laju Pertumbuhan PDRB
ADHK menurut
Pengeluaran Tahun 2022

4,70%



1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2018 s.d 2022 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Deli Serdang pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan luar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2018 s.d 2022, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-

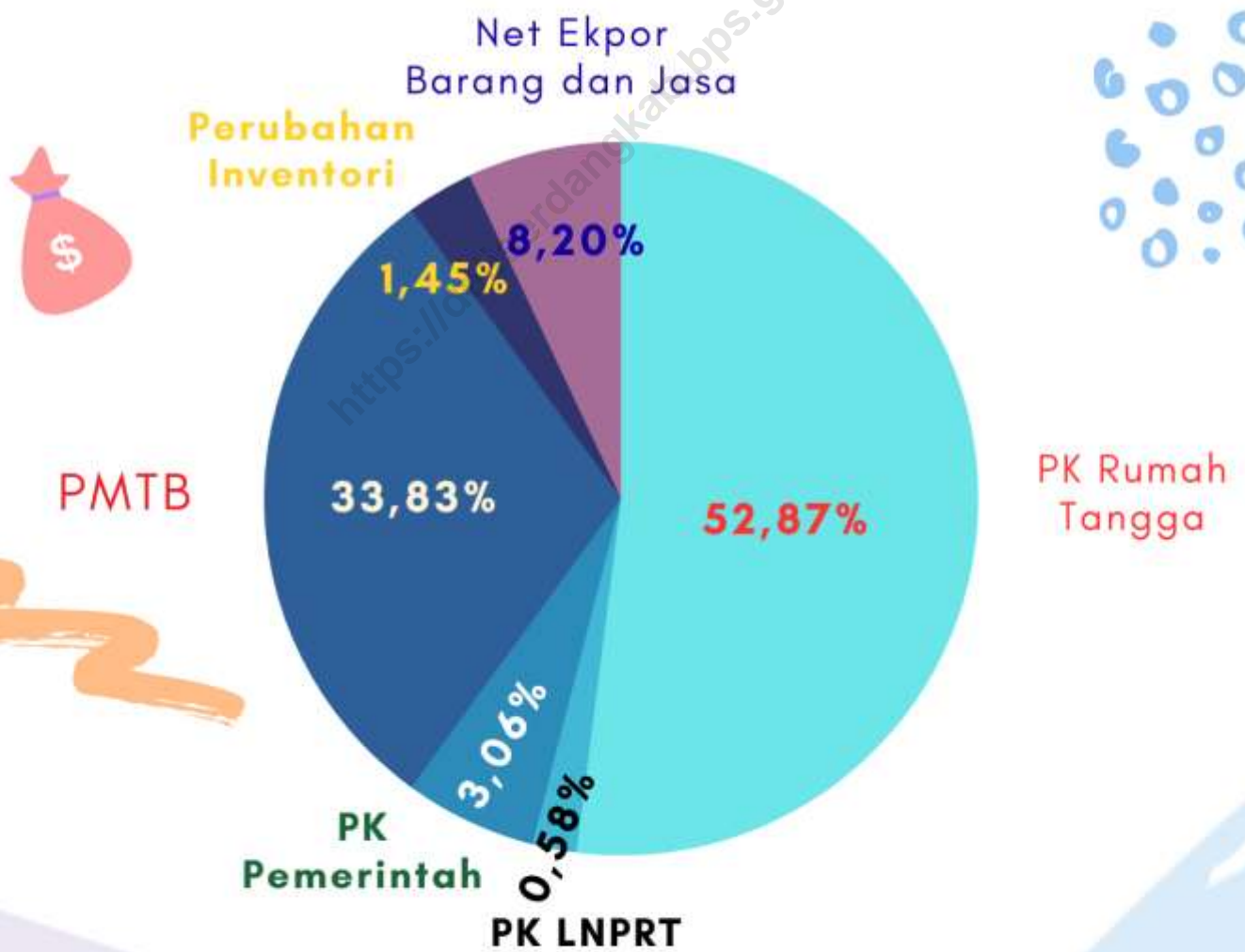
Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana (NAD).

5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar daerah (*external account*) secara agregat disajikan di sini, seperti net ekspor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Deli Serdang terhadap ekonomi luar daerah.

<https://deliserdangkab.bps.go.id>

LAMPIRAN

Distribusi PDRB ADHK
menurut Pengeluaran
Tahun 2022



Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022 (milyar rupiah)

| Komponen Pengeluaran | 2018 | 2019 | 2020* | 2021* | 2022** |
|---|------------|------------|------------|------------|------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga | 58 987,65 | 64 449,02 | 64 567,22 | 67 098,44 | 73.614,13 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 529,02 | 588,18 | 594,01 | 604,97 | 646,62 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 3 971,08 | 3 980,84 | 3 942,81 | 4 030,55 | 4.140,29 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 33 665,18 | 36 270,89 | 36 862,78 | 38 528,10 | 40.604,71 |
| 5. Perubahan Inventori | 1 052,50 | 1 084,48 | 1 598,81 | 1 616,28 | 1.867,89 |
| 6. Net Ekspor Barang dan Jasa | 2 854,79 | 2 960,74 | 2 574,61 | 3 427,96 | 6.672,90 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 101 060,21 | 109 334,14 | 110 145,24 | 115 306,31 | 127.546,55 |

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022 (milyar rupiah)

| Komponen Pengeluaran | 2018 | 2019 | 2020* | 2021* | 2022** |
|---|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga | 36 320,61 | 37 987,08 | 37 678,98 | 38 209,09 | 39.956,82 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 385,92 | 422,22 | 418,25 | 421,95 | 437,05 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 2 291,42 | 2 298,10 | 2 288,11 | 2 282,96 | 2.315,25 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 22 436,78 | 24 163,82 | 24 156,37 | 24 638,84 | 25.562,75 |
| 5. Perubahan Inventori | 724,87 | 745,93 | 1 063,00 | 1 053,47 | 1.099,07 |
| 6. Net Ekspor Barang dan Jasa | 6 181,41 | 6 264,23 | 5 017,12 | 5 567,31 | 6.197,73 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 68 341,00 | 71 878,69 | 70 596,82 | 72 173,62 | 75.568,66 |

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Tabel 3. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022 (persen)

| Komponen Pengeluaran | 2018 | 2019 | 2020* | 2021* | 2022** |
|---------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga | 58,37 | 58,95 | 58,62 | 58,19 | 57,72 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 0,52 | 0,54 | 0,54 | 0,52 | 0,51 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 3,93 | 3,64 | 3,58 | 3,50 | 3,25 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 33,31 | 33,17 | 33,47 | 33,41 | 31,84 |
| 5. Perubahan Inventori | 1,04 | 0,99 | 1,45 | 1,40 | 1,46 |
| 6. Net Ekspor Barang dan Jasa | 2,52 | 2,71 | 2,34 | 2,97 | 5,23 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Tabel 4. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022 (persen)

| Komponen Pengeluaran | 2018 | 2019 | 2020* | 2021* | 2022** |
|---------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga | 53,15 | 52,85 | 53,37 | 52,94 | 52,87 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 0,56 | 0,59 | 0,59 | 0,58 | 0,58 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 3,35 | 3,20 | 3,24 | 3,16 | 3,06 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 32,83 | 33,61 | 34,22 | 34,14 | 33,83 |
| 5. Perubahan Inventori | 1,06 | 1,04 | 1,51 | 1,46 | 1,45 |
| 6. Net Ekspor Barang dan Jasa | 9,04 | 8,72 | 7,07 | 7,71 | 8,20 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Tabel 5. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022 (persen)

| Komponen Pengeluaran | 2018 | 2019 | 2020* | 2021* | 2022** |
|---------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|--------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga | 8,86 | 9,26 | 0,18 | 3,92 | 9,71 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 8,99 | 11,18 | 0,99 | 1,84 | 6,89 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 2,36 | 0,25 | (0,96) | 2,23 | 2,72 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 12,08 | 7,74 | 1,63 | 4,52 | 5,39 |
| 5. Perubahan Inventori | - | - | - | - | - |
| 6. Net Ekspor Barang dan Jasa | - | - | - | - | - |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 8,44 | 8,19 | 0,74 | 4,69 | 10,62 |

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Tabel 6. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022 (persen)

| Komponen Pengeluaran | 2018 | 2019 | 2020* | 2021* | 2022** |
|---------------------------------------|-------------|-------------|---------------|-------------|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga | 5,60 | 4,59 | (0,88) | 1,47 | 4,57 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 6,41 | 9,41 | (0,94) | 0,89 | 3,58 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 3,02 | 0,29 | (0,43) | (0,22) | 1,41 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 7,67 | 7,69 | (0,02) | 2,00 | 3,75 |
| 5. Perubahan Inventori | - | - | - | - | - |
| 6. Net Ekspor Barang dan Jasa | - | - | - | - | - |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 5,15 | 5,18 | (1,78) | 2,23 | 4,70 |

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Tabel 7. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 – 2022 (persen)

| Komponen Pengeluaran | 2018 | 2019 | 2020* | 2021* | 2022** |
|---------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga | 228,20 | 249,33 | 249,78 | 259,58 | 284,78 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 180,63 | 200,83 | 202,82 | 206,56 | 220,79 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 213,96 | 214,49 | 212,44 | 217,16 | 223,08 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 242,44 | 261,21 | 265,47 | 277,47 | 292,42 |
| 5. Perubahan Inventori | 128,53 | 132,43 | 195,24 | 197,38 | 228,10 |
| 6. Net Ekspor Barang dan Jasa | 846,39 | 877,80 | 764,81 | 1 016,33 | 1.978,39 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 234,81 | 254,03 | 255,91 | 267,90 | 296,34 |

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Tabel 8. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022 (persen)

| Komponen Pengeluaran | 2018 | 2019 | 2020* | 2021* | 2022** |
|---------------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga | 140,51 | 146,96 | 145,76 | 147,81 | 154,58 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 131,77 | 144,17 | 142,81 | 144,07 | 149,23 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 123,46 | 123,82 | 123,28 | 123,00 | 124,74 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 161,58 | 174,00 | 173,97 | 177,44 | 184,09 |
| 5. Perubahan Inventori | 88,52 | 91,09 | 129,81 | 128,65 | 134,22 |
| 6. Net Ekspor Barang dan Jasa | 1.832,67 | 1.857,23 | 1.487,48 | 1 650,60 | 1.837,51 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 158,78 | 167,00 | 164,03 | 167,69 | 175,58 |

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Tabel 9. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 2010=100 Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022 (persen)

| Komponen Pengeluaran | 2018 | 2019 | 2020* | 2021* | 2022** |
|---|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| <i>(1)</i> | <i>(2)</i> | <i>(3)</i> | <i>(4)</i> | <i>(5)</i> | <i>(6)</i> |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga | 162,41 | 169,66 | 171,48 | 175,61 | 184,23 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 137,08 | 139,31 | 142,02 | 143,37 | 147,95 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 173,30 | 173,22 | 172,32 | 176,55 | 178,83 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 150,04 | 150,12 | 152,60 | 156,37 | 158,84 |
| 5. Perubahan Inventori | - | - | - | - | - |
| 6. Net Ekspor Barang dan Jasa | - | - | - | - | - |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 147,88 | 152,11 | 156,02 | 159,76 | 168,78 |

* *Angka sementara*

** *Angka sangat sementara*

Tabel 10. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 2010=100 Menurut Pengeluaran Kabupaten Deli Serdang, 2018 - 2022 (persen)

| Komponen Pengeluaran | 2018 | 2019 | 2020* | 2021* | 2022** |
|---------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga | 3,24 | 4,47 | 1,07 | 2,41 | 4,91 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 3,35 | 1,62 | 1,95 | 0,95 | 3,19 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | (0,65) | (0,05) | (0,52) | 2,46 | 1,29 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 4,86 | 0,05 | 1,65 | 2,47 | 1,58 |
| 5. Perubahan Inventori | - | - | - | - | - |
| 6. Net Ekspor Barang dan Jasa | - | - | - | - | - |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 3,13 | 2,86 | 2,57 | 2,40 | 5,65 |

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang
Jl. Karya Utama Kompleks Pemkab Deli Serdang
Lubuk Pakam 20514
Telp : (061) 97551111, Fax : (061) 7951326
Email : bps1212@bps.go.id